



Pura Gegelang, Inilah Suara Kami

Isu Pura Gegelang sempat menggemparkan jagad media akhir-akhir ini. Menarik untuk dibahas, FPMHD-Unud pun tergerak untuk menelisik isu ini lebih dalam dan mengangkatnya sebagai topik diskusi. Walaupun masih sedikit partisipasi, diskusi dengan tajuk #LanNgorte dapat memberi pendapat generasi muda Hindu Dharma dengan harapan menciptakan pemikiran-pemikiran kritis generasi milenial masa kini.

Umat Hindu memiliki berbagai macam cara untuk menunjukkan cinta kasihnya kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Melakukan *yajna* sederhana hingga ke tingkatan tertinggi pun dilakoni karena dorongan rasa cinta tersebut. Sejak dini rasa cinta itu terus dipupuk demi menghindarkan tindakan yang Adharma. Membersihkan merajan rumah, membantu membuat canang, diajarkan medana punia merupakan segelintir tradisi yang diajarkan orang tua kita terhadap anak-anaknya, dengan harapan kelak mereka tumbuh menjadi anak suputra yang berjalan di jalan Dharma dengan penuh welas asih. Tentu bukan perkara yang mudah, namun memang seharusnya dilakukan orang tua untuk menciptakan kepekaan hati buah hatinya.

Berbicara tentang kepekaan, apakah kita sebagai umat hindu telah peka akan permasalahan-permasalahan yang ada di sekitar kita? Di dunia yang semakin modern ini, seseorang sudah sangat dipermudah dengan teknologi. Segala informasi telah tersaji di media elektronik. Namun segala kemudahan itu tidak serta merta mendorong kita untuk peka dan berinisiatif menyelesaikan sebuah masalah. Bahkan tak jarang kita sebagai kaum muda Hindu Dharma enggan mencari tau masalah tersebut dengan dalih 'biarkanlah para sesepuh yang menyelesaikannya'. Mau sampai kapan pemikiran tersebut mengakar dalam pikiran kita? Siapa lagi yang akan kita andalkan, jika para sesepuh telah kembali ke peraduannya? Jika tidak dimulai dari hari ini, selamanya kita tidak akan tahu akan masalah tersebut. Dan selamanya pula kita akan bergantung pada orang tua.

Baru- baru ini, banyak diwartakan media, adanya isu permasalahan salah satu pura di Bangli, Bali yang menjadi objek lelang bank. Pura yang berlokasi di wilayah pondokan Kumbuh, Dusun Galiran, Desa Jehem, Kecamatan Tembuku ini ramai menghiiasi beberapa *headline* surat kabar lokal beberapa waktu yang lalu. Sebagai generasi muda Hindu Dharma, FPMHD-Unud (Forum Persaudaraan Mahasiswa Hindu Dharma Universitas Udayana), mengulik sedikit kisah dari berbagai pihak mengenai kasus ini.



FORUM PERSAUDARAAN MAHASISWA HINDU DHARMA UNIVERSITAS UDAYANA

Alamat : Jalan SMA 3 Gang III No. 20 C, Denpasar, Telp. 08970497158
Email : fpmhdunud28@gmail.com Website : <https://sinmawa.unud.ac.id/ormawa/fpmhd>



Kronologis kejadian

Dilansir dari Tribun-Bali.com PT BPR Kertha Warga melelang sebidang tanah, berikut bangunan tempat ibadah dan segala turutan yang melekat di atasnya sesuai SHM No. 1705, seluas 7940 m². Tanah dan bangunan tersebut terletak di Desa Jehem, Tembuku, Bangli, Bali. Dilelang seharga Rp975 juta, dengan batas akhir penawaran pada 16 Oktober 2019. Hal yang membuat isu ini panas adalah, pelelangan tersebut mengenai bangunan Pura Bukit Gegelang. Seperti yang kita ketahui bersama, pura merupakan tempat suci umat hindu yang wajib dijaga baik kebersihan, kesucian dan segala yang ada di dalamnya.¹

Ketua PHDI Bangli, I Wayan Sukra, yang ditemui di kediamannya menuturkan bahwa, ia mendapat informasi mengejutkan ini ketika temannya membagikan informasi kepadanya melalui sosial media. Tak hanya diam, ia pun meminta agar Majelis Adat dan pengempon pura untuk berkumpul. Melalui pertemuan tersebut ia mendapatkan informasi bahwa, pura tersebut diempon oleh 42 KK. “Awalnya ada tanah yang dimiliki oleh seorang wanita yang bernama Sang Ayu. Pada waktu beliau masih hidup beliau mau mengibahkan ke pengempon 42 orang, karena secara ekonomis itu tidak terlalu berpengaruh karena jarak dari tempat tinggal yang jauh sehingga tanah itu dihibahkan ke pengempon”, ceritanya. Sayangnya pihak pengempon tidak ada yang mengurus sertifikat. Lama-kelamaan pengempon juga lalai. Setelah sang pemilik meninggal, diwariskanlah tanah tersebut kepada sanak saudaranya, lalu disertifikatkan atas nama pribadi. “Tanah pura tersebut dipinjamkan uang di Tabanan oleh sang pewaris”, lanjutnya.

Dikutip melalui NusaBali.com akhirnya lahan yang sertifikatnya dijadikan agunan di bank tersebut tetap akan dilelang BPR Kerta Warga, namun Pura Bukit Gegelang dan akses jalan menuju pura dibebaskan. Hal ini disepakati dalam mediasi yang difasilitasi PHDI Bangli dengan dihadiri langsung Bendesa Agung Provinsi Bali, Ida Panglingsir Agung Putra Sukahet, di Kantor Sekretariat PHDI Bangli, Kamis (3/10). Mediasi tersebut melibatkan pihak BPR Kerta Warga dan Kelian Pura Bukit Gegelang, I Nyoman Sudana Pura.²

Opini dalam Diskusi

Mengajak kaum muda Hindu untuk membuka pikiran membedah kasus ini, Forum Persaudaraan Mahasiswa Hindu Dharma Universitas Udayana melakukan serangkaian diskusi. Diskusi online yang telah dilaksanakan (17/10) lalu dan diskusi offline yang diadakan (22/10) walaupun masih minim partisipasi diskusi ini dapat berlangsung dengan baik, sebagai sarana bertukar pikiran para mahasiswa. Ni Wayan Nina Suariyanti, mahasiswa

¹ <https://bali.tribunnews.com/2019/10/03/dijadikan-agunan-bank-pura-di-bangli-masuk-objek-lelang>

² <https://www.nusabali.com/berita/60625/lahan-tetap-dilelang-areal-pura-akses-jalan-10-are-dibebaskan>



FORUM PERSAUDARAAN MAHASISWA HINDU DHARMA UNIVERSITAS UDAYANA

Alamat : Jalan SMA 3 Gang III No. 20 C, Denpasar, Telp. 08970497158
Email : fpmhdunud28@gmail.com Website : <https://sinmawa.unud.ac.id/ormawa/fpmhd>



Fakultas Ekonomi dan Bisnis menyampaikan pendapatnya. Setelah saya baca-baca pendapat ada rasanya kejanggalan-kejanggalan yang terjadi dari awal yang memang menyebabkan kemungkinan terjadinya hal seperti ini;

1. Ketidakjelasan hak milik tanah, ketika sebuah tanah tidak jelas kepemilikannya maka bisa saja tanah tersebut akan diambil alih oleh pemerintah.
2. Dasar-dasar atau landasan untuk lelang tanah, saya kurang paham apa saja dasar-dasar proses lelang sehingga bisa sebuah kawasan pura bisa di jual belikan.
3. Adanya kekurangan informasi atau pengumpulan data dari direksi bank sebelumnya dan sesudahnya sehingga terjadi kesalahpahaman (dia hanya sekedar melanjutkan tanpa menelaah kembali datanya).

I Gede Purna Suartawan, mahasiswa Fakultas Teknik, menyampaikan aspirasinya dalam diskusi online, menurutnya masalah seperti ini harus dibuatkan aturan khusus oleh desa adat, contohnya mungkin peraturannya bisa mengatur hak tanah pura. Karena tanah pura tidak boleh dimiliki oleh kelompok/individu, hal ini bertujuan supaya tidak diperjual belikan atau dijadikan aset pribadi, maka dari itu desa adat lah yg berhak memiliki wewenang untuk menaungi itu semua. Bukan hanya tanah pura yang harus dilindungi oleh desa adat, pratima pura dan sumber mata air contohnya. Kedua hal ini juga sangat penting untuk dibuatkan aturan supaya tidak diklaim oleh pihak tertentu.

Sang Ayu Kompiang Intan Sri Rahayu, mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis turut berkomentar, “Sebenarnya ini menarik, semeton. Saat kita ngelihat kasus dan kita digiring juga sama argumen publik yang bilang 'bah ini gak bener, gini gini dan gini'. Otomatis pendapat kita juga bakal dibentuk seperti itu, jadi kita bakal tendensius sama argumen yang bilang bahwa pihak-pihak yang terlibat entah itu bank, pemilik tanah, atau mungkin warga desa yang lalai. Tapi apa sih yang bisa dibenarkan dari kasus ini? Bukan semata-mata kelalaian atau mungkin anggapan bahwa bank, dan warga itu tidak tahu adat dan agama sampai tega pakai pura sebagai jaminan”.

Serunya #LanNgorte

Lebih ramai partisipasi peserta, FPMHD-Unud memberi ruang diskusi yang lebih besar, dalam tajuk #LanNgorte dengan tema “Pura dan Kesuciannya di Era Milenial”. Diskusi ini bersifat lebih umum yang membahas kesucian pura, guna meningkatkan kesadaran dan kepekaan terhadap pura sebagai tempat suci yang memang harus dijaga kesuciannya. Menghadirkan dua pembicara yaitu I Wayan Suartika S.Ag., M.Ag. (Ketua Aliansi Pemuda Hindu Bali) dan Koordinator FPMHD-Unud, I Putu Agus Padma Negara.



FORUM PERSAUDARAAN MAHASISWA HINDU DHARMA UNIVERSITAS UDAYANA

Alamat : Jalan SMA 3 Gang III No. 20 C, Denpasar, Telp. 08970497158
Email : fpmhdunud28@gmail.com Website : <https://sinmawa.unud.ac.id/ormawa/fpmhd>



Dalam kesempatan itu, laki-laki yang akrab disapa Gus Padma ini membeberkan sederet permasalahan sebagai pemantik diskusi. Menurutnya permasalahan terkait agama dan budaya di Bali sangat kompleks, berbagai penyimpangan-penyimpangan terus terjadi di berbagai tempat suci (pura). Di era milenial tanpa disadari Bali sedang tidak baik-baik saja. Contohnya adalah kasus yang terjadi pada 2018 yaitu di pura Gelap, Besakih dimana ada *tourist* yang melecehkan agama Hindu dengan duduk di atas Padmasana. Sehingga diadakan pesamaan dan upacara keagamaan untuk menyucikan pura Gelap, Besakih tersebut. Kasus yang sama terjadi lagi, yaitu di Batukaru, Tabanan pada bulan September. Kemudian yang baru-baru terjadi yaitu ada seorang WNA yang mempunyai niat baik untuk memperbaiki sebuah pelinggih suci tetapi dengan cara yang tidak benar. Perbuatan tersebut terekam oleh kamera ponsel warga sekitar. Kejadian lain terjadi di Ubud yaitu WNA dari Ceko melakukan hal yang tidak pantas di areal air suci.

Terkait tentang isu Pura Gegelang, I Wayan Suartika menegaskan, “Ini adalah sebuah pelajaran bagi kita semua untuk tanggap permasalahan di sekitar lingkungan seperti ini”. Menurutnya, bukan pertama kalinya pura dilelang, “yang kemarin ada kejadian di Cargo disana terdapat pura yang digusur, selain itu ada pula pura Batur Sari juga digusur dan tanahnya dijual. Artinya manusia saja sudah tidak takut akan Tuhan apalagi takut dengan hal lain”, lanjutnya. “Ketika manusia memandang materil itu adalah segala-galanya. Mulai hari ini kita harus tanggap apabila masih ada kondisi-kondisi seperti ini dengan cara menanyakan kepada bendesa adat perihal sertifikasi tanah pura, agar tanah pura tidak lagi dimiliki oleh individu maupun golongan tetapi harus dimiliki oleh masyarakat adat dimana Pura tersebut berdiri. Nah mengenai kasus di Bangli semuanya sudah *clear*”, pungkasnya. Ia berharap untuk kedepannya kita sebagai generasi terpelajar dan berpendidikan yang akan meneruskan tugas dimasyarakat, dan apabila diantara kita ada suatu saat diberi mandat menjadi pemimpin jangan sampai berbuat hal-hal yang malah melemahkan *ajeg* Bali.

Di akhir diskusi #LanNgorte I Wayan Suartika berpesan, semua tindakan yang diambil pasti ada akibatnya, “kita sebagai orang Bali percaya akan adanya sekala niskala, apabila kita sudah dianugrahi dengan berbagai limpahan dari alam maka kita harus menjaganya, agar alam yang tadinya tenang tidak mengharapkan balas budi menjadi murka atas kelakuan kita yang sewenang-wenang atas anugerah yang telah diberikan”, tutupnya.

Dari kasus ini, kita sebagai generasi muda Hindu Dharma, diharapkan lebih sadar dan peka terhadap isu- isu yang terjadi di lingkungan social dan agama kita. Jangan sampai umat Hindu sendiri tidak peka akan masalahnya. Bila menemukan masalah, telusuri sampai ke akarnya, diskusikan lalu diselesaikan bersama- sama. Dengan cara itulah, kita dapat hidup dengan damai dan harmonis. I Wayan Sukra juga berpesan, jangan sampai keyakinan agama kita, ajaran agama kita itu tumbang karena hal-hal yang kita lakukan untuk memenuhi hasrat nikmat sesaat. Serta sedini mungkin, “Ajarkan anak untuk menyumbang atau istilahnya dana



**FORUM PERSAUDARAAN MAHASISWA HINDU DHARMA
UNIVERSITAS UDAYANA**

Alamat : Jalan SMA 3 Gang III No. 20 C, Denpasar, Telp. 08970497158
Email : fpmhdunud28@gmail.com Website : <https://sinmawa.unud.ac.id/ormawa/fpmhd>



punia walaupun dengan jumlah yang kecil tapi itu adalah kebiasaan yang baik”, pungkas pria berkacamata itu.

Dengan demikian, pernyataan sikap kami terkait permasalahan-permasalahan yang terjadi di Bali yaitu memperbaiki diri dengan menumbuhkan rasa kesadaran terhadap diri sendiri dan mulai peduli terhadap lingkungan sekitar demi mewujudkan Bali yang lebih baik.

(BIDANG ADVOKASI FPMHD-UNUD)